

**INSTITUT AGAMA ISLAM  
PANGERAN DIPONEGORO NGANJUK**  
<http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id>

**Integritas Banser Kabupaten Nganjuk Dalam Prinsip Nkri Harga Mati: Sebuah Perspektif *Cultural Theory***

**<sup>1</sup>Mohammad Arif,**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri  
Email: [\\*mohammadarif99@iainkediri.ac.id](mailto:*mohammadarif99@iainkediri.ac.id)

**<sup>2</sup>Yuli Darwati**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri  
Email: [yulidarwati73@gmail.com](mailto:yulidarwati73@gmail.com)

**Info Artikel**

Submit : 20 Juli 2021  
Revisi : 4 Agustus 2021  
Diterima : 1 September 2021  
Publis : 30 September 2021

**Abstrak**

Banser is a semi-autonomous body of the Ansor Youth Movement of the largest mass organization in Indonesia, namely Nahdlatul Ulama'. Banser has a field of assignments related to the field of social religion which is more practical and strategic. Regeneration in Ansor and Banser bodies is held every week, and continues to be ongoing in order to prepare new cadres. Regeneration must be carried out actively and programmed in accordance with the vision and mission that has been set. Distribution and independence continues to be carried out in stages. This vision and mission will continue to be realized over the next few years in order to form massive integrity and make a major contribution to all Indonesian people. So that a principle can be formed that is very strongly internalized within Banser's body, namely "NKRI Harga Mati". In accordance with the social conditions in Nganjuk Regency, the research carries the theme of integrity in the principle of the Unitary State of the Republic of Indonesia. The research was carried out using qualitative methods in a case study approach. This approach was chosen because the object of study is a system, so case studies were chosen as an alternative to describe the phenomena that arise. The data purification process was carried out using observation,

	interview, and recording methods by checking the validity of the data using triangulation. Cultural Theory was chosen as the analytical knife in positioning the Banser problem in response to the era of globalization and the challenges of the times with the principle of the Unitary Republic of Indonesia at Dead Price.
<b>Kata kunci</b>	<i>Integrity, Banser, Unitary Republic of Indonesia at Dead Price</i>

## Pendahuluan

Secara historis BANSER memiliki tanggung jawab dan tugas yang berat dalam menghadapi berbagai tantangan ideologis, musuh-musuh bangsa yang mengancam kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Fakta historis telah mencatat peran strategis Banser dalam beberapa decade terakhir ini. Hal ini terbukti dengan adanya bentuk persiapan perlawanan jika berhadapan dengan penjajah, bahaya laten komunis, atau bahkan ancaman teroris, serta dampak negative globalisasi.

Pada awalnya, proses berdirinya banser didasarkan pada kepentingan GP Ansor dan NU secara umum. Banser didirikan pada tahun 1962 dengan amanat utama memberikan jaminan keamanan kepada ulama dan organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama. Dalam perkembangannya, Banser kemudian memiliki peran tambahan yakni memastikan system keamanan lingkungan sesuai dengan level masing-masing. Disisi lain, Banser juga memiliki kewajiban “Beka Negara” jika negara sedang dalam kondisi terancam. Structural fungsionalis Banser langsung membentuk pola instruktif, koordinatif, dan konsultif melalui pimpinan GP Ansor.<sup>1</sup>

Perkembangan zaman khususnya globalisasi menuntut Banser untuk sigap dalam merespon kondisi tersebut.<sup>2</sup> Ditengah terpaan issue terorisme yang marak jadi perbincangan social bahkan sudah dalam ranah aksi yang mengancam keselamatan rakyat Indonesia, BANSER tidak mungkin tinggal diam mengingat tugas dan tanggung jawab yang telah

<sup>1</sup> Miftahul Ulum, “Tradisi Dakwah Nahdlatul Ulama (NU) di Indonesia”, *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* Vol. 1 No. 1 (2017), 148.  
<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/3001>

<sup>2</sup> Sabat Banuaji, dkk, “Peran Gerakan Pemuda Ansor dalam Penguatan *Civil Society* di Kabupaten Jepara”, *Journal of Politic and Government Studies* Vol. 2 No. 4 (2013), 101.  
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/3630>

diembannya. Ditambah dengan kondisi geografis Indonesia yang berpotensi menimbulkan bencana alam, maka tugas dan peran BANSER juga semakin bertambah.

BANSER sebagai kekuatan kaum muda NU ikut andil dan siaga dalam menghadapi berbagai situasi akibat perkembangan zaman. Salah satu yang dapat dilakukan guna melestarikan ketahanan structural BANSER adalah dengan melakukan pengkaderan guna melakukan persiapan untuk menghadapi berbagai bentuk persoalan yang akan datang di masyarakat. Upaya pengkaderan dilakukan dalam rangka menyiapkan generasi penerus agar tetap dapat menjalankan fungsi dan peran BANSER sebagaimana filosofi terbentuknya. Era modern yang ditandai dengan kecenderungan historis suatu perubahan besar yang dikenal dengan istilah arus globalisasi. Globalisasi itu sendiri dimaknai sebagai suatu proses yang menghasilkan dunia tunggal. Artinya bahwa masyarakat di seluruh dunia akan sangat bergantung pada seluruh aspek, baik politik, ekonomi maupun budaya. Cakupan ketergantungan ini benar-benar menyeluruh untuk itu istilah globalisasi muncul sebagai bentuk respon terhadap fenomena tersebut.<sup>3</sup>

Perkembangan GP Ansor hingga sekarang telah mengalami kemajuan, hal ini terbukti dengan jumlah GP Ansor yang kian bertambah di wilayah Indonesia. Hingga tahun 2022 tercatat telah memiliki 433 cabang di seluruh wilayah Indonesia baik di tingkat kabupaten maupun kota dibawah koordinasi 32 pengurus wilayah di tingkat provinsi hingga ke tingkat desa.<sup>4</sup> Persebaran Banser di seluruh wilayah Indonesia juga tak menafikkan eksistensinya di Kabupaten Nganjuk. Banser yang beridit di Kabupaten Nganjuk memiliki empat visi besar yang meliputi pengkaderan, penguatan nilai yang berkaitan dengan budaya dan tradisi, pendistribusian seluruh kader, serta kemampuan untuk bisa mandiri.

Untuk merealisasikan arah dan tujuan Ansor dan Banser. Penguatan kembali dapat diwujudkan dengan aktivitas ngaji atau mempelajari kitab hasil karya ulama. Karenanya, kegiatan mengaji harus semakin digalakkan, untuk penguatan nilai-nilai ke-NU-an mengindikasikan semakin melemah. Sudah sejak dulu menjadi kegiatan rutin yang bernilai penguatan terhadap nilai ke NU an. Seperti kegiatan yasinan, tahlilan, diba'an dan sebagainya,

---

<sup>3</sup> Muhammad Hendra Firmansyah, "Sense of Belonging Banser: Studi Konsepsi Bela Negara Pendidikan Islam di Satkoryon Banser Pasiran", *Sirajuddin: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam* Vol 2 No. 1 (2022), 12. DOI: <https://doi.org/10.55120/sirajuddin.v2i1.580>

<sup>4</sup> Ibid.

dilakukan secara rutin. Rutinitas tersebut dilakukan setiap 1 minggu sekali. Untuk langkah penguatan tersebut GP Ansor menambah kepengurusan Rijalul Ansor, dalam penguatan tradisi yang telah dimiliki ANSOR yang merupakan bagian dari Banom organisasi NU.

Kaderisasi di tubuh Ansor dan BANSER diadakan pada setiap minggu, terus berkelanjutan dalam penyiapan kader-kader baru. Pengkaderan terus dilakukan secara aktif dan terprogram sesuai visi dan misi ANSOR dan Banser secara aktif. Pendistribusian kader dan kemandirian, terus dilakukan secara bertahap. Hal ini akan berlangsung pada tahapan beberapa tahun ke depan sesuai visi dan misi ANSOR terutama ada BANSER di dalamnya. Sehingga visi yang sudah ditetapkan tersebut, akan mendukung bahkan memperkuat nilai-nilai integritas Ansor khususnya untuk seluruh anggota Banser yang merupakan garda depan untuk berkontribusi kepada masyarakat dan seluruh rakyat NKRI. Sehingga terbentuklah sebuah integritas BANSER yang kuat dalam merealisasikan prinsipnya tentang NKRI Harga Mati.

Di kabupaten Nganjuk GP Ansor membentuk Banser sebagai kader inti yang menjadi bagian integral NU. Banser kini tidak hanya bertugas mengamankan situasi dan kondisi dalam kegiatan keagamaan saja akan tetapi juga melakukan pelebaran sayap dengan membantu kegiatan sosial kemasyarakatan di seluruh wilayah Kabupaten Nganjuk. Hal tersebut dibuktikan dengan keikutsertaan Banser yang terbentuk dalam Satuan Banser Lalu Lintas (Balantas) dalam menjaga, mengatur, dan mengamankan kegiatan-kegiatan keagamaan bahkan lintas agama. Selain itu, siaga bencana juga menjadi program utama Banser dalam membantu para korban bencana alam khususnya di sekitar wilayah Nganjuk.

Melihat sepaik terjang dan historisitas Banser yang begitu Panjang, maka dari sini bisa dikatakan bahwa Banser telah memiliki kontribusi yang besar terhadap ketahanan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk itu slogan “NKRI Harga Mati” patut dijadikan pegangan setiap langkah dan Tindakan yang dilakukan oleh Banser. Hal tersebut merupakan suatu bentuk pengabdian Banser kepada NU dan negara. Salah satu ciri masyarakat demokratis adalah nilai-nilai dan prinsip yang dibangun berdasarkan pada kesatuan, keutuhan, dan kemalahatan masyarakat dalam sebuah negara. Sehingga slogan atau prinsip tersebut layak terinternalisasi dengan kuat di setiap tubuh kader Banser. Dalam wacana perjuangan Banser sebagaimana penulis telah uraikan diatas, kesemuanya tidak luput dari

peran budaya ataupun tradisi yang dibangun. Karena budaya merupakan unsur pembangunan dalam menciptakan suatu ciri khas tertentu baik dalam organisasi maupun lingkungan.

Dalam hal ini teori kultural akan dijadikan pisau analisis untuk membidik integritas Banser baik dari aspek peran maupun fungsinya. Teori kultural Jan Nederveen Pieterse dipilih karena dalam teori ini termuat substansial keberadaan Banser khususnya di wilayah Kabupaten Nganjuk. Dalam teori ini dijelaskan bahwa budaya local berinteraksi dengan globalisasi sehingga melahirkan 3 identitas, yakni: *Differentialism Cultural* (budaya berbeda); *Convergence Cultural* (Budaya Bersatu); serta *Hybridization* (Hibrida) yang merupakan kombinasi antara budaya local dan global.<sup>5</sup> Fenomena yang muncul dikalangan Ormas Banser berkaitan dengan hal tersebut. Yakni mengalami persatuan budaya sebagai bentuk respon terhadap perkembangan zaman khususnya globalisasi. Hal ini terlihat pada aspek jalinan komunikasi yang dibangun. Dengan adanya akses seperti internet, platform media social memudahkan pola komunikasi yang jarak jauh menjadi tidak terbatas oleh ruang dan waktu sehingga koordinasi bisa berjalan dengan maksimal. Hal ini membantu sekali Ketika terjadi semacam bencana gempa yang membutuhkan sikap tanggap dan cepat dalam merespon kejadian tersebut.

Penelitian ini sebagaimana permasalahan dan fenomena yang telah dipaparkan oleh penulis di atas dapat dinyatakan sebagai kajian penelitian baru dengan tema dan analisis teori yang digunakan. Karena teori kultural dalam wacana perjuangan Banser merupakan sesuatu hal yang unik dan patut untuk diteliti lebih jauh. Khususnya dalam penelitian dengan cakupan tema Banser wilayah Kabupaten Nganjuk belum ada penelitian yang mengangkat isu tersebut. Selain hal tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengangkat tema penelitian ini adalah karena unifikasi wilayah Kabupaten Nganjuk khususnya Banser memiliki konsep dalam kaitan internalisasi nilai-nilai perjuangan bangsa.

## Metode

Metode kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena berangkat dari persoalan di lapangan dengan kasusistik yang unik. Mengingat bahwa ciri khas dari penelitian kualitatif

---

<sup>5</sup> Richard Schechner, *Between Theater And Anthropology* (Philadelphia:University of Pennsylvania Press, 1985), 985.

adalah dari keunikan suatu objek penelitian.<sup>6</sup> Untuk itu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Metode pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi Teknik, hal ini berpijak pada kerangka pemikiran bahwa sumber dan Teknik pengambilan data akan mempengaruhi pada tingkat akurasi data yang diperoleh. Sehingga penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian/deskriptif karena berusaha memaparkan suatu gejala/fenomena, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat penelitian berlangsung. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

## Pembahasan

### BANSER dan Prinsip NKRI Harga Mati

Banser atau dengan kepanjangan Barisan Ansor Serbaguna merupakan organisasi yang berpayung GP Ansor. Pada kongres ke-9 tahun 1934 Ansor Nahdlatul Ulama (ANU) diakui sebagai bagian dari departemen pemuda NU. Dalam kongres ke-2 ANU pada tahun 1934 Barisan Ansor Nahdlatul Ulama (Banu) diperkenalkan ke ranah public. Banu inilah yang kemudian menjadi cikal bakal terbentuknya Banser. Pada masa penjajahan Jepang ANU menjadi elemen penting dalam Hizbullah atau organisasi militer Muslim yang berdiri pada tahun 1944. Keterlibatannya dalam perang kemudian berlanjut pada Agresi Militer I dan II yang terjadi pada tanggal 20 Juli 1947 dan 18 Desember 1948. Pada tahun 1949 ANU merestrukturisasi organisasi yang kemudian pada tanggal 14 Desember 1949 resmi berubah nama menjadi Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor).<sup>7</sup>

Dalam historisitasnya Banser memang tidak menafikkan unsur kekerasan dalam pemberian pelayanan kepentingan politik. Dalam konteks inilah relasi antara kekerasan, politik, dan agama terbangun. Kekerasan dianggap penting untuk mencapai tujuan politik dan kekerasan tersebut dapat dikendalikan dengan bingkai agama. Banser sejatinya didirikan dengan tujuan memertahankan, memperluas, serta menjadi garda terdepan dalam

---

<sup>6</sup> Irwan Abdullah, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: SPs UGM, 2007), 26.

<sup>7</sup> Ihsan Ali-Fauzi, "Religion, Politics, and Violence In Indoensia: Learning from Banser's Experience", *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies* Vol. 15 No. 3 (2018), 418. DOI: <https://doi.org/10.15408/sdi.v15i3.524>

mengawal kepentingan Muslim Indonesia sebagaimana yang diinterpretasikan oleh para pemimpin NU. Keberadaan Banser ditengarai oleh sebuah kondisi ketidakpercayaan masyarakat terhadap aparaturnya militer negara yang tak ingin memonopoli penggunaan kekerasan, sehingga organisasi paramiliter mengambil ruang tersebut untuk memfungsikannya. Namun anehnya, dari historisitas yang terbangun mengenai sepak terjang Banser penggunaan kekerasan tak pernah menjadi hal yang dipertanyakan. Hal ini justru dipandang sebagai bentuk kebutuhan untuk mencapai tujuan politik serta dianggap sebagai *controlling situation*. Namun akhir-akhir ini mulai bermunculan issue bahwa para pemimpin NU mengeluarkan *statement* larangan terhadap Banser karena dianggap melestarikan budaya kekerasan. Hal tersebut jelas tidak selaras dengan kondisi situasi sosial kemasyarakatan pada saat ini, yang tidak semua persoalan harus diselesaikan dengan jalur kekerasan. Karena jika budaya kekerasan ini dilanggengkan maka akan merusak citra Islam itu sendiri sebagai agama yang cinta damai.<sup>8</sup>

Banser pada kondisi era sekarang bukan lagi mengutamakan aspek kekerasan dalam bentuk pertahanan wilayah politik kekuasaannya, melainkan lebih kepada sikap moderat dan mencintai perdamaian. Satu hal yang menjadi fundamental Gerakan Banser pada saat ini yakni prinsip “NKRI Harga Mati”. NKRI harga mati sejatinya merupakan doktrin ideologi yang khas. Karena slogan ini hanya marak Ketika momentum tertentu, misalkan dalam peristiwa politik atau bahkan historisitas kenegaraan baik yang bersifat respon politik maupun kepentingan politik tertentu.<sup>9</sup> Slogan ini identik dengan mobilisasi ormas yang gencar mempropagandakan “Hantu Komunisme”; rasisme; atau bahkan fanatisme terhadap aliran tertentu. Perwujudan slogan ini juga beralih peran fungsi yang awalnya berupa pengulangan dan penerimaan suatu slogan berubah menjadi internalisasi nilai semangat juang yang “mempersatukan”. Dalam sisi yang sama akhirnya, “NKRI Harga Mati” menjelma menjadi suatu bentuk ideologi.

Slavoj Zizek seorang Filosof kontemporer menggunakan pendekatan Psikoanalisis Lacanian yang dipadukan dengan pendekatan Marxian melakukan sebuah penelitian dengan

---

<sup>8</sup> Ibid., 442.

<sup>9</sup> H. M. Nafsar, “NKRI Harga Mati: Penanaman Nasionalisme dan Patriotisme Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Sejarah Kearifan Budaya Lokal”, *Pattingalloang: Jurnal Pemikiran, Pendidikan, dan Penelitian Kesejarahan* Vol. 7 No. 2 (2020), 201. DOI: <https://doi.org/10.26858/jp.v7i2.13731>

tujuan membongkar peran ideologi dalam aktivitas keseharian individu. Sehingga ideologi secara integral menyimpan potensi kontestasi yang identic dengan nuansa kepentingan. Dalam penelitiannya tersebut Zizek juga mengintegrasikan model analisis strukturalis dengan psikoanalisis yang berpusat pada subjek secara bersamaan. Pembahasan mengenai konsep ideologi Zizek tidak terlepas dari dictum Marx, yakni “sesuatu yang kita tidak mengetahuinya namun kita melakukannya.”<sup>10</sup> Dengan kata lain bahwa ideologi dalam persepektif Zizek adalah cara individu dalam memahami hubungannya dengan masyarakat.<sup>11</sup>

Asumsi Zizek mengenai ideologi tidak hanya berkaitan dengan hubungan antara individu dengan masyarakat namun juga keterkaitannya dengan fantasy yang dibangun setiap individu baik bersifat simbolik maupun riil. Dalam polemic antara totalitas harmonis negara kesatuan dan ideologi integralisme NKRI pemahaman masyarakat mengenai negara kesatuan merupakan kegelinciran terhadap eksistensi yang riil. Hal ini didasarkan pada kemajemukan komposisi masyarakat Indonesia yang notabene sangat beragam. Ketergelinciran tersebut sejatinya tidak lepas dari peran politik Orba untuk menyembunyikan antara jarak simbolik dengan kejadian yang riil. Dengan demikian, secara totalitas harmonis ideologi NKRI yang dikenal dengan slogan “NKRI Harga Mati” merupakan sisa hegemoni Orba.

Pemahaman “totalitas harmonis” merupakan suatu pemahaman yang problematis. Dikarenakan statement tersebut kontradiktif dengan kenyataan masyarakat Indonesia yang berkomunitas majemuk yang memungkinkan berdiri di atas identitas kulturalnya masing-masing. Pemersatuan totalitas harmonis dengan realitas majemuk merupakan suatu pemaksaan, implikasinya adalah kegagalan negara dan masyarakat dalam upaya memahami ketidakutuhan masyarakat itu sendiri. Sedangkan ketidakutuhan selalu dipandang dari sudut peyoratif. Dengan kata lain, konsepsi ide mengenai Negara Kesatuan Republik Indonesia memerlukan dekonstruksi konsep yang mampu keluar dari tatanan uniformitas dan totalitas harmonis produk Orba. Dari sinilah produk-produk pemikiran politik kontemporer menemui urgensinya dalam upaya mengisi ruang dan membuka sekat pemikiran politik klasik yang telah mapan dengan terpaut pada perdebatan mengenai Lembaga politik.

---

<sup>10</sup> Slavoj Zizek, *The Plague of Fantasies* (London: Verso, 1997), 42.

<sup>11</sup> Ibid.



CF Strong mengemukakan bahwa ciri khas suatu negara kesatuan adalah kedaulatan; kekuasaan pemerintah; tidak adanya Lembaga legislative lain selain Lembaga legislative pusat. Dengan kata lain bahwa negara kesatuan merupakan kekuasaan negara yang terletak pada pemerintahan pusat. Namun pemerintah pusat dapat melakukan dekonsentrasi kepada pemerintah daerah berdasarkan desentralisasi. Untuk itu dalam sebuah negara dikenal dengan asas yang disebut dekonsentrasi dan desentralisasi.<sup>12</sup>

Dengan demikian, NKRI Harga Mati merupakan istilah yang mensubstansikan Nasionalisme Absolut. Ungkapan ini merupakan ungkapan rasa cinta yang sangat dalam dari warga kepada negaranya. Bahkan dengan rasa cinta ini mereka rela menyerahkan segala bentuk yang mereka miliki untuk kemalahatan negara, tanpa terkecuali nyawa. Slogan tersebut telah mengakar kuat dalam jiwa warga negara Indonesia, termasuk Banser. Banser dalam hal ini berperan sebagai penjaga ketahanan Negara serta pemersatu bangsa maka wajib juga menginternalisasi slogan tersebut ke dalam jiwa setiap kader Banser. Nasionalisme absolut dipandang sebagai konsep hakiki dan mutlak “cinta tanah air.”

### **Pendekatan Teori Kultural Jan Nederveen Pieterse**

Jan Nederveen Pieterse merupakan seorang Profesor dalam bidang keilmuan sosiologi dan global. Ia membagi paradigma aspek kultural globalisasi menjadi tiga bagian, yakni: diferensialisme kultural, konvergensi budaya, dan hibridasi budaya.<sup>13</sup> Paradigma ini menunjukkan bahwa terdapat cara pandang dunia kepada budaya. Dengan kata lain bahwa budaya di seluruh dunia selalu Nampak berbeda, terpusat, atau menciptakan bentuk “percampuran” baru dari kombinasi antara budaya local dan global.<sup>14</sup>

Agar lebih jelas dalam memahami teori kultural milik Pieterse ini, maka penulis menyajikan dalam bentuk table yang dikenal dengan istilah *Three Ways of Seeing Cultural Difference* (Tiga Jalan Melihat Perbedaan Budaya) dalam bukunya yang berjudul “Globalisasi dan Budaya: Globalisasi Campuran.”<sup>15</sup>

<sup>12</sup> Mohammad Arif dan Yuli Darwati, “Koherensi Kehidupan Multikultural di Masyarakat Desa Tanon Kec. Papar Kab. Kediri”, *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* Vol 31 No. 1 (2022), 78. DOI: <https://doi.org/10.30762/empirisma.v31i1.444>

<sup>13</sup> George Ritzer, *Modern Sociological Theory: Seven Edition* (London: McGraw-Hill, 2014), 542.

<sup>14</sup> Richard Schechner, *Between theater.*, 288.

<sup>15</sup> Jan Nederveen Pieterse, *Globalization and Culture: Global Melange* (USA: Rowman & Littlefield Publisher, 2009), 57.

<i>Dimensions</i>	<i>Differentialism</i>	<i>Convergence</i>	<i>Mixing</i>
Cosmologies	Purity	Emanation	Synthesis
Analytics	Territorial Culture	Cultural centers and diffusion	Transiocal culture
Lineages	Differences in language, religion, region. Caste.	Imperial and religious universalisms. Ancient “contrisms”.	Cultural mixing of technologies, language, religions
Modern Times	Romantic differentialism. Race thinking chauvinism. Cultural Relativism	Rationalist universalism. Evolutionism. Modernization. Coca-colonization.	Metissage, hybridization, creolization, syncretism
Present	“Clash of civilization” Ethnic cleansing. Ethnodevelopment.	McDonaldzation. Disneyfication. Barbiefication. Homogenization.	Postmodern views of culture, cultural flows, crossover, cut n mix
Futures	A mosaic of immutably difference cultures and civilizations	Global cultural homogeneity	Open-ended ongoing mixing

Tabel 1.1 *Globalization and Culture*

Melalui tiga paradigma aspek kultural globalisasi di atas, maka dalam konteks penelitian ini lebih merujuk pada dimensi *mixing* yang diikuti dengan hibridasi sebagai aspek utama. Paradigma hibridasi budaya dianggap selaras sebab bersinggungan langsung dengan aspek globalisasi. Identitas dibangun melalui negosiasi yang mengandung perbedaan celah dan kesenjangan di dalamnya. Hibridasi muncul dalam proses “ruang ketiga” yakni sebagai elemen yang mengubah satu sama lainnya sehingga proses pertemuan menghasilkan perubahan. Hal ini dipandang sebagai model pertukaran budaya dalam perspektif fungsionalis. Nikos Papastergiadis menyebut istilah ini dengan “*mix and match*” yang timbul dengan banyak budaya dan berbagai wacana mengenai identitas.<sup>16</sup> Dengan kata lain, hibridasi budaya merupakan salah satu paradigma dari aspek kultural globalisasi yang menekankan

<sup>16</sup> Nikos Papastergiadis, *The Turbulence of Migration: Globalization, Deterritorialization and Hybridity 1st ed.* (USA: Blackwell Publishers Inc, 2000), 170.

pada aspek terjadinya kolaborasi antara local dan global. George Ritzer menyatakan bahwa hibridasi sebagai suatu kreativitas dalam globalisasi. Sebab dari kejadian ini akan bermunculan budaya baru yang berkelanjutan sehingga menelorkan heterogenitas di banyak tempat yang berbeda.<sup>17</sup>

Identitas social yang berasal dari sintesa budaya yang berbeda akan menghasilkan bentuk ketiga baru yang disebut dengan hibridasi. Beberapa antropolog mengklaim bahwa akulturasi ras akan menghasilkan “jenis social” yang mereka sebut dengan istilah *hybrid*.<sup>18</sup> *Hybrid* berbeda dengan hibridasi. Hibridasi merupakan sebuah istilah yang berkonotasi dengan proses yang sedang berlangsung, sedangkan *hybrid* merupakan penjelasan mengenai sesuatu yang statis.<sup>19</sup> Sehingga akulturasi budaya dimaknai sebagai akibat dari globalisasi dan produksi. Akibat akulturasi tersebut maka bermunculan bentuk hibrida yang khas dan hal ini mengindikasikan terciptanya keberlanjutan heterogenisasi daripada heterogenisasi.<sup>20</sup> Barker dan para antropolog sepakat bahwa kebudayaan dan identitas kultural tidak dapat dipahami sebagai “tempat” melainkan sebagai perjalanan. Dengan demikian, kebudayaan dimaknai sebagai suatu arena bertemunya para musafir sehingga dapat meningkatkan perbenturan, pertemuan, dan percampuran kultur di dalamnya.<sup>21</sup>

Konsep hibridasi budaya sangat erat kaitannya dengan teori globalisasi.<sup>22</sup> Globalisasi merupakan sebuah istilah yang pada awalnya diperkenalkan oleh para pengusaha sebagai bentuk teknik *marketing* perusahaan-perusahaan global dengan cara memodifikasi produk global untuk pasar local yang berbeda dalam rangka memenuhi kebutuhan konsumen local.<sup>23</sup> Dalam perkembangannya istilah ini kemudian diadopsi oleh sosiolog untuk menganalisis perkembangan social. Dalam perspektif sosiologis, konsep globalisasi mengungkapkan

<sup>17</sup> George Ritzer, *Modern Sociological Theory*, 999.

<sup>18</sup> Julian Go, "Hybridity," in *The Cambridge Dictionary of Sociology*, ed. Bryan S. Turner (New York: Cambridge University Press, 2006), 275.

<sup>19</sup> Sten Pultz Moslund, *Migration Literature and Hybridity: The Different Speeds of Transcultural Change*, First ed. (United Kingdom: Palgrave Macmillan, 2010), 14.

<sup>20</sup> George Ritzer, *Modern Sociological Theory*, 999.

<sup>21</sup> Chris Barker, *Cultural Studies: Teori & Praktik*, trans. Nurhadi, Ninth ed. (Bantul: Kreasi Wacana, 2015), 211.

<sup>22</sup> George Ritzer, *Modern Sociological Theory*, 999.

<sup>23</sup> Gonda Yumitro dan Dion Maulana Prasetya, "Pesantren's Resistence Againts Cultural Globalization", *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol 11 No 2 (2017), 337.  
DOI: <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v41i2.391>

sebuah ketegangan antara budaya local dan global. Sebagai sebuah proses, globalisasi terjadi dalam wilayah local maupun global.<sup>24</sup>

Teori ini dikembangkan oleh Roland Robertson, seorang sosiolog serta pakar dari teori globalisasi. Robertson berasumsi bahwa globalisasi akan menyebabkan tekanan yang mendalam kepada dunia serta intensifikasi kesadaran dunia secara menyeluruh. Terdapat dua dinamika dalam globalisasi yang terus terkoneksi satu dengan yang lainnya, yakni menegnai kngkhususan masalah dunia dan penduniaan masalah khusus.<sup>25</sup> Hailey menyatakan bahwa “globalisasi merupakan konsep penting dalam mengamati system yang kompleks dalam masyarakat, karena konsepnya yang memadai.<sup>26</sup> Maka globalisasi memerlukan analisis yang cermat baik dari arah vertical maupun horizontal; internal maupun eksternal.<sup>27</sup>

Teori globalisasi digunakan untuk meneliti kasus dan permasalahan yang berhubungan dengan pertemuan antara identitas local dan identitas global. Sehingga focus utamanya bukan identitas global yang memepengaruhi identitas local, melainkan identitas local yang mempengaruhi identitas global.<sup>28</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa topik mengenai kebudayaan berkaitan erat dengan konsep local dan global. Sehingga akan terjadi proses konstruksi dan reproduksi kebudayaan yang dibangun oleh masyarakat, melalui proses yang disebut interaksi social, negosiasi social, sampai pada proses internalisasi kebudayaan dalam suatu masyarakat.

Teori globalisasi yang dikembangkan oleh Robertson pada pertengahan tahun 1990-an dengan kemunculan berbagai masalah diantaranya tentang hubungan antara globalitas dan motif-motifnya, seperti polietnisitas, kosmopolitanisme, lintas kebudayaan, sinkronisitas, hibridas, transcultural, kreolisasi, pribumisasi, dan diasporisasi.<sup>29</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa identifikasi gagasan global memiliki berbagai makna di berbagai konteks yang disebut

---

<sup>24</sup> Nicholas Abercrombie, *Stephen Hill, and Bryan S. Turner, "Glocalization," in Dictionary of Sociology* (England: Penguin Books, 2006), 170.

<sup>25</sup> Roland Robertson, *Globalization: Social Theory and Global Culture, 1st ed.* (London: Sage, 1992), 8-9.

<sup>26</sup> Kenneth D. Bailey, "Systems Theory," in *Handbook of Sociological Theory*, ed. Jonathan H. Turner (New York: Springer, 2001).

<sup>27</sup> Aidil Aulya, "Filosofi Sosiologis Globalisasi Dan Pembentukan Identitas Keagamaan: Interpretasi Gerakan HTP", *Jurnal Al-Aqidab* Vol. 12 No. 1 (2020), 14. DOI: <https://doi.org/10.15548/ja.v12i1.1565>

<sup>28</sup> Ahmad Saefudin, dkk, "Active Non-Violence Education in Rural Culture: Religious Moderation Practices in Plajan Pakis Aji Jepara", *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* Vol 33 No. 2 (2022), 290. DOI: <https://doi.org/10.33367/tribakti.v33i2.2860>

<sup>29</sup> Roland Robertson, "Coping with Binaries: Bays, Seas and Oceans," *Glocalism: Journal of Culture, Politics and Innovation* No. 1 (2013). DOI: 10.12893/gjcp.2013.1.10

dengan “local”. Dengan cara yang sama inilah konsep local dapat mengglobal.<sup>30</sup> Penekanan dalam teori globalisasi ini merujuk kepada individu dan semua kelompok local sebagai agen social yang penting dan kreatif sehingga mempunyai kekuatan untuk beradaptasi dan berinovasi dalam sebuah dunia yang sedang mengalami globalisasi. Ritzer menambahkan bahwa teori globalisasi berkaitan erat dengan berbagai perbedaan diantara Kawasan di seluruh dunia.<sup>31</sup>

### **Manifestasi Integritas BANSER dalam Prinsip NKRI Harga Mati dengan perspektif *Cultural Theory***

Sebagai organisasi yang pro akan toleransi beragama, Banser memiliki peran penting dalam menjaga kebinekaan. Salah satu contoh militansi mereka dalam menjaga kebinekaan adalah dengan mengamankan jalannya perayaan hari-hari besar peribadatan baik keyakinan sendiri maupun keyakinan yang lain secara *continue* setiap tahun tanpa dipungut biaya. Menurut Kasatkorcab Nganjuk, menjaga keamanan dalam perayaan hari besar peribadatan masyarakat merupakan bentuk toleransi beragama. Toleransi beragama merupakan salah satu visi dan misi Banser dalam rangka menjaga kebinekaan bangsa. Tak heran jika dalam kegiatan keagamaan seperti perayaan Natal, Misa, serta kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya ketelibatan Banser tidak bisa diremehkan. Salah satu ikhtiar dalam menjaga keutuhan NKRI adalah dengan memahami dan mewajibkan seluruh anggota Banser untuk menjaga kebhinekaan bangsa.



Sejak proklamasi resmi diikrarkan, kemerdekaan Bangsa Indonesia sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan harga mati yang tidak dapat ditawar. Sudah sepatutnya menjadi kewajiban bagi seluruh komponen bangsa Indonesia untuk menjaga, melestarikan, melindungi, serta memelihara kedaulatan NKRI lepas dari gangguan dan ancaman dari pihak manapun. Dengan cara menerapkan prinsip dan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

<sup>30</sup> Kim Scipes, “The Only Commonality is Uncommonality: Progressive Protest from the Mid-1980s, Globalization from Below, Environmental Devastation, Climate Change, and Questioning of Industrial Civilization”, *Class, Race and Corporate Power* Vol. 10 No. 1 (2022), 7.

<sup>31</sup> George Ritzer, *Modern Sociological Theory*, 1000.

Kedaulatan NKRI dengan berlandaskan ideologi Pancasila dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan adat istiadat yang hidup ditengah-tengah masyarakat Indonesia.<sup>32</sup>

Hal tersebut dapat termanifestasi dari kegiatan seperti upacara bendera dalam rangka memperingati hari kebangkitan nasional. Ini mengindikasikan bahwa komitmen akan keutuhan NKRI tidak akan pernah surut jika budaya yang dibangun selalu berkaitan dengan nilai-nilai perjuangan para pahlawan yang telah gugur mendahului kita. Sehingga Ketika terjadi serangan atau bentuk ancaman dari terorisme, radikalisme, termasuk yang mengganggu ketahanan negara Bangsa akan sigap dalam mengkondisikan dan mengamankan segala bentuk ancaman tersebut. Hanya saja yang perlu dicermati dari dampak globalisasi adalah ketidakterbatasan social media sulit untuk mengontrol pergerakan di dalamnya, seperti kekerasan verbal atau bahkan pornografi. Ditambah permasalahan terhadap kaburnya batas-batas fisik antara domestic dan internasional. Jalinan relasi yang saling menguntungkan antara dunia internasional dengan local yang makin intens memberikan dampak yang positif bagi para pemilik modal, namun juga rentan terhadap penyusupan ancaman akan keutuhan NKRI. Akhirnya harapan kita semua adalah NKRI tetap utuh sebagaimana cita-cita Bersama para pendiri bangsa terdahulu dengan berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 menuju masyarakat yang adil, Makmur, gemah ripah loh jinawi.<sup>33</sup>

Indonesia sebagai sebuah negara dengan jumlah penduduk yang besar dan tersebar ke dalam pulau-pulau baik kecil maupun besar tentu saja kehendak dan kebutuhannya juga beragam. Pada masa penjajahan para pahlawan mem bela dan menjaga keutuhan bangsa dengan cara berjuang dan berperang. Wujud perjuangannya pun berbeda jika pahlawan kita terdahulu lebih kepada aspek pertempuran melawan penjajah yang datang secara langsung sehingga pertumpahan darah pun tak dapat dielakkan, era sekarang perjuangannya dengan cara menjaga kearifan local yang kian tergerus oleh budaya asing. Bentuk perjuangannya pun juga tidak sama, ada yang melalui pergerakan fisik dan nyawa; pikiran; tulisan-tulisan/*essay*; maupun dengan ilmu pengetahuan.

---

<sup>32</sup> Muhammad Fajar Awaludin dan Maulana Rifai, "Peran Kelompok Keagamaan dalam Menjaga Keharmonisan dan Keberagaman (Studi Deskriptif PC NU Kabupaten Karawang dan Pengurus Vihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa Kabupaten Sukabumi)", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* Vol. 8 No. 12 (2022), 469. DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.6969467>

<sup>33</sup> Charles Cliff Feghabo, "Adichie's Americanah: Remembering Home, Negotiating Identity", *Journal of Languages, Linguistics and Literary Studies* Vol 11 No. 1 (2022), 4. DOI: <http://www.jolls.com.ng>

Pada masa perjuangan kemerdekaan, terdapat dua cara dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Pertama melalui peperangan dengan melawan segala bentuk penjajahan yang menyerang kedaulatan NKRI. Sedangkan cara yang kedua adalah dilakukan dengan menetralsisir terbentuknya aliran radikalisme dan terorisme baik dalam wujud pemikiran maupun Gerakan. Emmang pada saat ini kita sebagai generasi penerus bangsa tidak lagi harus ikut berperang melawan penjajah dengan pertumpahan darah melainkan berperang melawan hegemoni kaum-kaum yang ingin merubah pola pikir masyarakat Indonesia.<sup>34</sup> Umat beragama sebagai bagian dari komunitas dunia yang berangkat dari internasional, regional, maupun nasional. Dewasa ini baik secara langsung maupun tidak langsung telah berada pada suatu kondisi yang tercipta oleh proses globalisasi dengan muatan paham yang serba inderawi. Jika umat beragama selama ini begitu menentang sekularisme dan materialism dengan paham-paham keduniawian yang lainnya, maka melalui globalisasi paham-paham yang bersifat serba inderawi dan duniawai itu kemudian disebarkan secara massiv (structural dan terselubung) ke berbagai sisi kehidupan sehingga menjadi bagian struktur kehidupan kebudayaan masyarakat luas.<sup>35</sup>

Untuk itu dalam rangka menjaga kedaulatan NKRI dibutuhkan manifestasi yang jelas khususnya dari dalm tubuh Banser melalui rangkaian kegiatan yang tersusun secara sistematis, terprogram dan terorganisir dengan baik. Berikut beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh Banser sebagai upaya *goal setting*.

#### 1. Menjaga wilayah dan kekayaan tanah air Indonesia

Bentuk penjagaan terhadap wilayah dan kekayaan Indonesia zaman dulu adalah dengan peperangan yang dilakukan oleh para Pahlawan. Mereka berperang dan berunding dengan para penjajah. Mereka melakukan perundingan guna menentukan batas-batas yang menjadi wilayah Indonesia. Dan hasilnya, wilayah Indonesia sebagaimana yang kita tempati sekarang dan tergambar sangat detail di peta Indonesia. Tidak cukup hanya wilayah saja melainkan juga seluruh kekayaan atau isi dari wilayah tersebut. Misalnya saja: penduduk, tumbuhan, hewan, mineral (minyak bumi, emas, batu bara, dan lain sebagainya).

<sup>34</sup> Kania Dewi, *Strategi Tepat Pembelajaran Sejarah* (Jakarta: Hijau Daun, 2011), 32.

<sup>35</sup> Mohammad Arif, *Paradigma Pendidikan Islam* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2016), 5.

Wilayah dan segenap kekayaan yang kita miliki haruslah kita jaga dan juga kita pertahankan. Sebab letak kedaulatan negara berdasarkan pada besar kecilnya sumber daya yang kita miliki. Kita sebagai warga negara tidak boleh mengabaikannya begitu saja, karena sudah sepatutnya sebagai warga negara bertanggung jawab penuh atas segala hal yang dimiliki oleh negara. Untuk itu jangan sampai apa yang telah menjadi hak kita dirampas dan diprakporandakan oleh orang asing ataupun bangsa asing. Tugas ketahanan dan keamanan negara memang telah dimandatkan kepada militer negara, namun bukan berarti kita sebagai warga negara yang mencintai tanah air abai akan hal tersebut. Dengan demikian Banser sebagai tim ketahanan NU ikut andil dalam membela dan mempertahankan kedaulatan negara sebagai bentuk tanggung jawab umat.

## 2. Saling menghormati adanya perbedaan

Indonesia memang unik karena mampu berdiri di atas perbedaan yang sangat beragam. Perbedaan tersebut dapat berupa suku, agama, budaya, Bahasa daerah, serta ras. Seluruh perbedaan yang ada justru membuat Indonesia semakin kaya dan unik karena mampu mengelola segala bentuk perbedaan menjadi sumber daya yang berdaya guna bagi negara. Untuk itu, dalam rangka menjaga keutuhan bangsa rakyat Indonesia harus mampu memiliki toleransi yang tinggi serta menganggap bahwa perbedaan itu merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Sudah sepatutnya kita mensyukuri segala bentuk kenikmatan yang diberikan oleh Allah. Cara dalam menjaga perbedaan yang ada, adalah dengan saling menghormati sesama manusia baik yang berbeda dari sisi agama, suku, adat istiadat, Bahasa daerah, maupun warna kulit. Dengan cara demikian kita dapat menjaga keutuhan dan persatuan Indonesia.

Cerminan Tindakan saling menghormati adanya perbedaan yang dilakukan oleh Banser adalah dengan menjaga keamanan umat yang sedang merayakan keagamaannya, misalnya saja dalam perayaan natal, misa, tahun baru imlek. Banser ikut memberikan keamanan dan kenyamanan kepada mereka agar tidak sampai terjadi aksi-aksi seperti terorisme maupun radikalisme. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun Banser bukan berasal dari non muslim namun mereka memiliki perhatian yang besar terhadap keselamatan dan keamanan warga negara Indonesia tidak memandang dari aspek keyakinan yang dianut.



### 3. Mempertahankan keberagaman dan kebersamaan

Memang benar bahwa bangsa Indonesia memiliki banyak perbedaan sebagaimana yang telah disebutkan di atas, namun terlepas dari segala bentuk perbedaan yang ada bangsa Indonesia juga memiliki banyak kesamaan di dalamnya. Hal ini tercermin dalam Sumpah Pemuda. Di dalam naskah sumpah pemuda tersebut terdapat ikrar yang berbunyi “satu bangsa, bangsa Indonesia”. Artinya kita mengakui bahwa meskipun beragam suku, budaya, agama, maupun ras dan golongan kita tetap berjalan dan tinggal dalam atap yang sama yakni bangsa Indonesia. Kita juga mengakui bahwa, kita satu tumpah darah yakni tumpah darah Indonesia. Kita juga menjunjung tinggi Bahasa persatuan, yakni Bahasa Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa Indonesia beragam Bahasa daerah namun Bahasa Indonesia tetap dijadikan sebagai Bahasa nasional sebagai alat komunikasi bangsa terlepas dari daerah mana saja. Itulah tiga persamaan pokok yang termanifestasi dalam naskah sumpah pemuda. Selain itu, kita juga memiliki Pancasila sebagai ideologi bangsa, Undang-Undang Dasar 1945 sebagai dasar yuridis, serta sang Saka Merah Putih sebagai symbol bangsa. Untuk itu, agar keutuhan bangsa tetap terjaga maka sudah selayaknya kita menjaga dan mempertahankan apa yang telah diperjuangkan oleh para pendahulu kita. Pelestarian kultur gotong royong ataupun kebersamaan harus tetap terinternalisasi dalam setiap sanubari khususnya Banser.

### 4. Mentaati peraturan

Mentaati peraturan merupakan salah satu bentuk menjaga keutuhan bangsa Indonesia. Sebab peraturan dibuat untuk mengelola dan mengatur tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Tujuannya adalah agar bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan senantiasa mengalami perbaikan secara terus menerus. Melalui peraturan yang disusun dengan apik, maka bangsa Indonesia akan terbebas dari segala bentuk kekacauan yang dapat merusak kedaulatan negara.<sup>36</sup>

Taat kepada undang-undang dan seluruh peraturan yang dibuat oleh pemerintah merupakan kewajiban bagi warga negara. Peraturan yang telah ditetapkan berlaku untuk seluruh warga negara Indonesia tanpa terkecuali tidak terdiktomi antara elit maupun rakyat biasa, muda maupun tua, yang kaya maupun yang miskin, baik laki-laki maupun perempuan

---

<sup>36</sup> Asvi Warman Adam, *Membongkar Manipulasi Sejarah Kontroversi Pelaku dan Peristiwa Cetakan 3* (Jakarta: Buku Kompas, 2009), 22.

semua sama di hadapan hukum yang membedakan adalah benar dan salah. Presiden mentaati peraturan agar dapat melayani rakyat sebaik dan semaksimal mungkin. Untuk itu, rakyat harus membantu pelaksanaan program yang dicanangkan oleh pemerintah. Para wajib pajak harus membayar pajak tepat waktu. Para guru harus mentaati undang-undang dengan bersungguh-sungguh dalam mendidik dan mengajarkan keilmuan kepada peserta didik. Sebaliknya, siswa juga harus mentaati peraturan sekolah agar terbiasa menjadi manusia yang tidak melanggar batas-batas atau norma yang telah ditetapkan sehingga peradaban yang *good attitude* dapat dibangun dalam kultur ini. Jika semua warga negara Indonesia dapat mentaati peraturan perundang-undangan maka negara Indonesia akan mengalami kejayaan dalam kurun waktu yang tidak sedikit. Banser dalam hal ini juga tidak lepas dari peraturan yang telah ditetapkan, misalkan Ketika memang harus keras terhadap aksi terorisme dan radikalisme sekalipun nyawa jadi taruhan mereka siap memperjuangkannya demi keamanan para ulama dan masyarakat.<sup>37</sup>

Teori kultural digunakan sebagai pisau analisis dalam meneropong sejarah perjuangan Banser. Adanya Banser itu sendiri tidak lepas dari kebutuhan akan ketahanan dan keamanan khususnya para Ulama' NU yang belum tercover secara universal oleh militer negara. Teori kultur itu sendiri merupakan bentuk pertahanan budaya ditengah arus yang mengikis kearifan local yakni globalisasi. Dalam teori kultur milik Pieterse, pilar hibridasi budaya digunakan sebagai wujud perkembangan Banser. Artinya bahwa Banser tidak *unresponsife* terhadap perkembangan dunia yang memiliki dampak di sector masyarakat khususnya social. Hibridasi dimaknai sebagai akulturasi budaya local dan global. Untuk itu dalam rangka mempertahankan kedaulatan negara segala bentuk budaya baru yang masuk khususnya yang datang dari negara lain harus difilterisasi agar kearifan local tetap langgeng terjaga.

## Kesimpulan

Substansi prinsip NKRI Harga Mati bagi anggota Banser Kabupaten Nganjuk adalah berawal dari doktrin dan materi dalam Pendidikan dan Latihan Dasar (Diklatsar) atau Diklat Terpadu Dasar (DTD) Banser. Kegiatan ini merupakan syarat utama untuk menjadi anggota Banser. Diklat tersebut mampu membentuk sikap religious, yakni suatu sikap yang dapat

memperkuat akidah *ahlus sunnah wal jama'ah* (Aswaja), sebagai dasar akidah bagi seluruh anggota Banser. Bahkan tertanam doktrin dan tanggung jawab untuk menjaga keamanan serta keselamatan seluruh Kyai dan Ulama', terutama yang menjadi bagian dari NU. Juga membentuk substansi dan prinsip dan sikap nasionalisme religious seluruh anggota Banser Kabupaten Nganjuk yang konsisten menjaga di wilayah NKRI. Keutuhan wilayah hukum NKRI adalah bagian dari tanggung jawab seluruh anggota Banser Kabupaten Nganjuk. NKRI Harga Mati menjadi prinsip anggota Banser karena para Ulama' NU memiliki andil besar sejak menghadapi penjajahan Belanda dan Jepang sampai diplokanirkan kemerdekaan Indonesia. Sehingga tertanam sikap konsisten untuk menjaga keutuhan, keamanan NKRI, sebagai manifestasi sikap tawadhi' kepada Kyai dan ulama NU serta menghargai pengorbanan seluruh pahlawan yang telah berkorban baik jiwa maupun raga untuk meraih kemerdekaan tanah air. Sikap integritas ini menunjukkan bahwa masih terdapat kondisi yang solid meskipun tantangan kedepan tidaklah mudah. Teori kultural dengan pendekatan hibridasi budaya menjadi solusi dalam menghadapi era globalisasi yang ditandai dengan cepatnya akses komunikasi yang semakin tidak ada ruang pemisah dan sekat waktu. Komunikasi yang baik dapat meningkatkan solidaritas anggota Banser serta cepat tanggap dalam menjalankan tugas social kemasyarakatan. Akulturasi budaya local dan global akan menjadikan bangsa tidak mudah terprofokasi oleh issue-isue yang mengancam kedaulatan negara, termasuk didalamnya radikalisme dan terorisme.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ulum, Miftahul. "Tradisi Dakwah Nahdlatul Ulama (NU) di Indonesia", *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan* Vol. 1 No. 1 (2017), 139-169. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/3001>
- Banuaji, Sabat, dkk. "Peran Gerakan Pemuda Ansor dalam Penguatan *Civil Society* di Kabupaten Jepara", *Journal of Politic and Government Studies* Vol. 2 No. 4 (2013), 99-100. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/3630>
- Firmansyah, Muhammad Hendra. "Sense of Belonging Banser: Studi Konsepsi Bela Negara Pendidikan Islam di Satkoryon Banser Pasiran", *Sirajuddin: Jurnal Penelitian dan Kajian Pendidikan Islam* Vol 2 No. 1 (2022), 10-19. DOI: <https://doi.org/10.55120/sirajuddin.v2i1.580>

Schechner, Richard. *Between Theater And Anthropology*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1985.

Abdullah, Irwan. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: SPs UGM, 2007.

Fauzi, Ihsan Ali. "Religion, Politics, and Violence In Indoensia: Learning from Banser's Experience", *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies* Vol. 15 No. 3 (2018), 417-442. DOI: <https://doi.org/10.15408/sdi.v15i3.524>

Nafsar, H. M. "NKRI Harga Mati: Penanaman Nasionalisme dan Patriotisme Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Sejarah Kearifan Budaya Lokal", *Pattingalloang: Jurnal Pemikiran, Pendidikan, dan Penelitian Kesejarahan* Vol. 7 No. 2 (2020), 200-207. DOI: <https://doi.org/10.26858/jp.v7i2.13731>

Zizek, Slavoj. *The Plague of Fantasies*. London: Verso, 1997.

Arif, Mohammad dan Yuli Darwati. "Koherensi Kehidupan Multikultural di Masyarakat Desa Tanon Kec. Papar Kab. Kediri", *Empirisma: Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam* Vol 31 No. 1 (2022), 73-91. DOI: <https://doi.org/10.30762/empirisma.v31i1.444>

Ritzer, George. *Modern Sociological Theory: Seven Edition*. London: McGraw-Hill, 2014.

Pieterse, Jan Nederveen. *Globalization and Culture: Global Melange*. USA: Rowman & Littlefield Publisher, 2009.

Papastergiadis, Nikos. *The Turbulence of Migration: Globalization, Deterritorialization and Hybridity 1st ed.* USA: Blackwell Publishers Inc, 2000.

Go, Julian. "Hybridity," in *The Cambridge Dictionary of Sociology*, ed. Bryan S. Turner. New York: Cambridge University Press, 2006.

Moslund, Sten Pultz. *Migration Literature and Hybridity: The Different Speeds of Transcultural Change, First ed.* United Kingdom: Palgrave Macmillan, 2010.

Barker, Chris. *Cultural Studies: Teori & Praktik*, trans. Nurbadi, Nineth ed. Bantul: Kreasi Wacana, 2015.

Yumitro, Gonda dan Dion Maulana Prasetya. "Pesantren's Resistance Againsts Cultural Globalization", *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol 11 No 2 (2017), 335-360. DOI: <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v4i1i2.391>

Abercrombie, Nicholas. *Stephen Hill, and Bryan S. Turner, "Glocalization," in Dictionary of Sociology*. England: Penguin Books, 2006.

Robertson, Roland. *Globalization: Social Theory and Global Culture, 1st ed.* London: Sage, 1992.

Bailey, Kenneth D. "Systems Theory," in *Handbook of Sociological Theory*, ed. Jonathan H. Turner. New York: Springer, 2001.

- Aulya, Aidil. "Filosofi Sosiologis Globalisasi Dan Pembentukan Identitas Keagamaan: Interpretasi Gerakan HTI", *Jurnal Al-Aqidah* Vol. 12 No. 1 (2020), 9-28. DOI: <https://doi.org/10.15548/ja.v12i1.1565>
- Saefudin, Ahmad, dkk. "Active Non-Violence Education in Rural Culture: Religious Moderation Practices in Plajan Pakis Aji Jepara", *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* Vol 33 No. 2 (2022), 287-308. DOI: <https://doi.org/10.33367/tribakti.v33i2.2860>
- Robertson, Roland. "Coping with Binaries: Bays, Seas and Oceans," *Glocalism: Journal of Culture, Politics and Innovation* No. 1 (2013), 1-5. DOI: 10.12893/gjpci.2013.1.10
- Scipes, Kim. "The Only Commonality is Uncommonality: Progressive Protest from the Mid-1980s, Globalization from Below, Environmental Devastation, Climate Change, and Questioning of Industrial Civilization", *Class, Race and Corporate Power* Vol. 10 No. 1 (2022), 1-22.
- Awaludin, Muhammad Fajar dan Maulana Rifai. "Peran Kelompok Keagamaan dalam Menjaga Keharmonisan dan Keberagaman (Studi Deskriptif PC NU Kabupaten Karawang dan Pengurus Vihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa Kabupaten Sukabumi)", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* Vol. 8 No. 12 (2022), 467-477. DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.6969467>
- Feghabo, Charles Cliff. "Adichie's Americanah: Remembering Home, Negotiating Identity", *Journal of Languages, Linguistics and Literary Studies* Vol 11 No. 1 (2022), 1-8. DOI: <http://www.jolls.com.ng>
- Dewi, Kania. *Strategi Tepat Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: Hijau Daun, 2011.
- Arif, Mohammad. *Paradigma Pendidikan Islam Kediri*: STAIN Kediri Press, 2016.
- Adam, Asvi Warman. *Membongkar Manipulasi Sejarah Kontroversi Pelaku dan Peristiwa Cetakan 3*. Jakarta: Buku Kompas, 2009. Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf